

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Verbal Bullying adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan dan sering menjadi awal dari jenis *bullying* lain, serta bisa mengarah pada kekerasan yang lebih parah (Ningrum et al., 2023). Ironisnya, korban *verbal bullying* sering tidak menyadari bahwa mereka adalah korban, sehingga mereka menerima perkataan buruk sebagai kebenaran. *Verbal Bullying* lebih banyak dialami oleh siswa perempuan, karena siswa laki-laki cenderung melawan sebagai bentuk pembelaan diri. Peningkatan perilaku *verbal bullying* terjadi karena masyarakat masih menganggapnya sebagai hal yang wajar terjadi di kalangan siswa, terutama anak-anak dan remaja. Tanpa disadari, *verbal bullying* dapat menghambat perkembangan siswa dan memengaruhi pencapaian dalam proses pembelajaran (Hana Wahyuningsih, 2023). Pelaku *verbal bullying* bisa mengalami masalah kepribadian dan rasa kekuasaan, sementara korban dapat mengalami kecemasan, rentan terhadap depresi, dan kehilangan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri berperan penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai situasi, termasuk saat mengalami *bullying*. Salah satu bentuk yang sering terjadi adalah *verbal bullying*, seperti hinaan, julukan tidak pantas, gosip yang merusak reputasi, hingga pertanyaan bernuansa seksual. Sayangnya, perilaku ini masih sering dianggap hal biasa di kalangan siswa. Padahal, *verbal bullying* bisa menghambat perkembangan remaja dan berdampak negatif pada proses belajar mereka (Wardany et al., 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Martínez et al., 2020), kejadian telah dipelajari selama lebih dari empat dekade. Namun, sebuah tinjauan sistematis

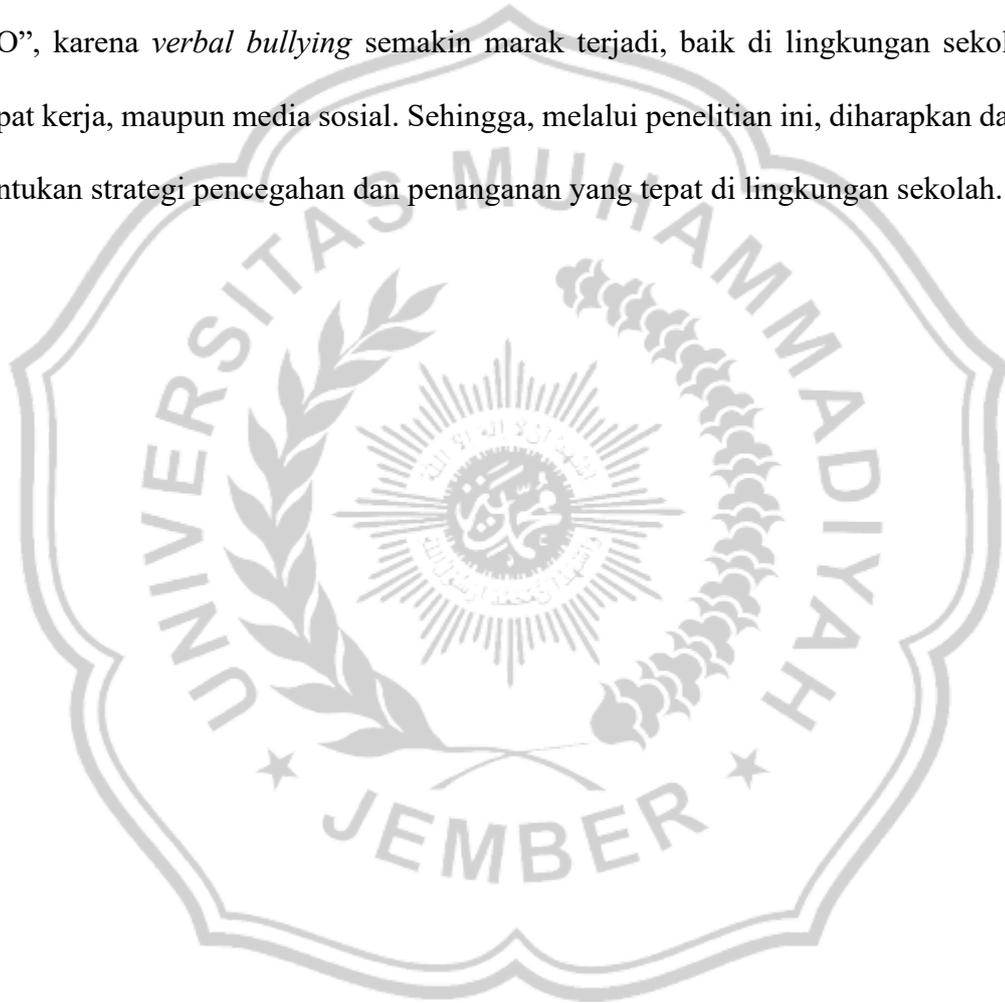
menunjukkan bahwa, hingga tahun 2015, lebih dari 75% studi bullying dilakukan di Eropa dan Amerika Serikat. Kasus *bullying* di lingkungan pendidikan dan sosial tercatat sebanyak 2.473 insiden, dan jumlah tersebut diprediksi akan terus meningkat. UNICEF melaporkan bahwa 41% (1,82 juta) pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Selain itu, 3 dari 4 anak dan remaja yang mengalami kekerasan (termasuk bullying) mengungkapkan bahwa pelakunya adalah teman sebaya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan trend peningkatan kasus *bullying* di sekolah dalam beberapa tahun terakhir. KPAI mencatat bahwa antara tahun 2011 hingga 2019 terdapat 2.473 kasus perundungan yang terdokumentasi. Menurut (M Isa Ansori, 2020), Ketua Bidang Data, Informasi, dan Litbang LPA Jawa Timur, sekitar 37% (1.730) kasus *bullying* terjadi di sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Di Kabupaten Jember, bullying juga teridentifikasi sebagai bentuk kekerasan sosial yang signifikan, dengan 15% (1.300 siswa) sebagai pelaku dan 30% (1.266 siswa) sebagai korban. Kejadian sebelumnya terjadi SMP Negeri di Kota Jember, ditemukan bahwa 8 siswa Perempuan pernah mengalami *verbal bullying*. Bentuk *bullying* yang mereka alami terutama bersifat verbal, seperti dihina, diancam, diberi julukan, disindir, difitnah, hingga mendapat perlakuan sinis dengan persentase sebesar 69,6% (Yuhbaba et al., 2023).

Data yang diperoleh setelah melakukan studi pendahuluan di SMPN 01 Silo, menunjukkan bahwa perilaku *verbal bullying* ini menjadi perhatian khusus karena berdampak pada kepercayaan diri siswa. Studi pendahuluan tepatnya dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 23 November 2024. Hasil data didapatkan dari guru BK, dan terdapat 2 siswa (0,96%) yang mengalami *verbal bullying* cukup parah, seperti ejekan

terkait fisik, masalah ekonomi, dan ketidakmampuan dalam bersosialisasi. Akibatnya, kedua siswa tersebut menjadi lebih pendiam dan diasingkan oleh teman sekelasnya bahkan terkadang enggan untuk masuk sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Perilaku *Verbal Bullying* dengan Tingkat Percaya Diri pada Siswa di SMPN 01 SILO”, karena *verbal bullying* semakin marak terjadi, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun media sosial. Sehingga, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditentukan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat di lingkungan sekolah.



B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Verbal bullying merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui kata-kata seperti ejekan, penghinaan, atau julukan yang merendahkan. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, hubungan sosial, dan pola komunikasi menjadi pemicu terjadinya *verbal bullying* di kalangan siswa. Perilaku ini dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa, terutama pada tingkat kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri yang rendah akibat *verbal bullying* dapat memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terhadap tingkat kepercayaan diri siswa yang mengalami *verbal bullying* untuk memahami dampaknya serta mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif di SMPN 01 Silo.

2. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana perilaku *verbal bullying* pada siswa di SMPN 01 Silo?
2. Bagaimana tingkat percaya diri pada siswa di SMPN 01 Silo?
3. Bagaimana hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan tingkat percaya diri siswa di SMPN 01 Silo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan tingkat percaya diri siswa di SMPN 01 SILO

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *verbal bullying* pada siswa di SMPN 01 SILO
- b. Mengidentifikasi tingkat percaya diri siswa di SMPN 01 SILO
- c. Menganalisa hubungan antara perilaku *verbal bullying* dengan tingkat percaya diri siswa di SMPN 01 SILO.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan literatur akademik tentang pengaruh *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama.
- b. Memberikan kontribusi terhadap studi terkait kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi strategi untuk mengurangi kasus *verbal bullying* dan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan aman.

b. Bagi Orang Tua

Membantu mereka memahami dampak *verbal bullying* terhadap anak dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membangun kepercayaan diri anak.

c. Bagi Siswa

Memberikan kesadaran tentang pentingnya melawan *verbal bullying* dan cara meningkatkan rasa percaya diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi awal dan landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai *verbal bullying*, serta kaitannya dengan aspek psikologis lainnya seperti kecemasan, depresi, atau motivasi belajar

